

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Tentang Implementasi Kurikulum

##### 1. Pengertian Implementasi

Menurut Nurdin Usman, bahwasannya kata “Implementasi” merupakan suatu kata yang bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme disini mengandung arti bahwa implementasi bukan hanya sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana, yang dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.<sup>6</sup> Jadi disini dapat diketahui bahwasannya implementasi merupakan pelaksanaan dari sesuatu yang mana nantinya akan memberikan efek atau memberikan hasil yang diinginkan.

Sedangkan menurut Miller dan Seller, yang dikutip oleh Dinn Wahyudin bahwasannya implementasi kurikulum merupakan suatu penerapan konsep ide program atau tatanan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran atau berbagai kreativitas baru sehingga akan terjadi perubahan pada sekelompok orang yang diharapkan tersebut untuk berubah.<sup>7</sup> Dengan demikian, dapat kita pahami bahwasannya implementasi kurikulum itu sendiri adalah suatu penerapan ataupun pelaksanaan dari kurikulum yang telah direncanakan sebelumnya, yang

---

<sup>6</sup> Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), 70.

<sup>7</sup> H. Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 94.

mana dari proses pelaksanaan tersebut diharapkan dapat memberikan hasil yang diinginkan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

## 2. Pengertian Kurikulum

Setelah kita mengetahui pengertian dari implementasi kurikulum tersebut, tentunya kita juga harus mengetahui pengertian dari kurikulum itu sendiri. Menurut Oemar Hamalik, bahwasannya pengertian dari kurikulum itu sendiri dapat ditinjau dari dua sisi yang berbeda, yakni menurut pandangan lama dan pandangan baru. Pengertian kurikulum dari paradigma lama atau juga yang sering disebut dengan pandangan tradisional, merumuskan bahwasannya kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh murid untuk memperoleh ijazah. Sedangkan dalam pendapat baru, kurikulum bersifat luas karena kurikulum bukan hanya terdiri atas mata pelajaran (*courses*), tetapi meliputi semua kegiatan dan pengalaman yang menjadi tanggung jawab sekolah.<sup>8</sup>

Sedangkan menurut Zainal Arifin dalam UU. No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwasannya, kurikulum merupakan seperangkat rencana ataupun pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya.<sup>9</sup> Dengan kata lain

---

<sup>8</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 3-4.

<sup>9</sup> Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2012), 6.

bahwasannya kurikulum merupakan sebuah alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Kedudukan kurikulum disini dipandang sebagai sesuatu yang sangat penting, karena kurikulum tersebut akan mengarahkan semua kegiatan pendidikan, termasuk sarana prasarana serta orang-orang yang terlibat didalamnya guna untuk mencapai tujuan pendidikan.

## **B. Tinjauan Tentang Muatan Lokal**

### **1. Pengertian Muatan Lokal**

Sebuah kurikulum yang disempurnakan haruslah berorientasi pada lingkungan, yaitu dengan cara melaksanakan program muatan lokal. Menurut E. Mulyasa bahwasannya kurikulum muatan lokal merupakan salah satu kebijakan pemerintah dalam upaya pelestarian ciri khas dan jati diri bangsa serta pemaksimalan penggunaan potensi daerah, yang merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran yang ditetapkan oleh daerah sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah masing-masing, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.<sup>10</sup>

Sedangkan menurut Zainal Arifin, bahwasannya secara umum pengertian muatan lokal merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran yang disusun oleh satuan pendidikan sesesui dengan keragaman potensi daerah, karakteristik daerah, keunggulan daerah, kebutuhan daerah dan

---

<sup>10</sup>E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), 273.

lingkungan masing-masing serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sedangkan secara khusus, muatan lokal adalah program pendidikan dalam bentuk mata pelajaran yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah yang wajib dipelajari oleh peserta didik di daerah tersebut.<sup>11</sup> Jadi dalam pelaksanaannya muatan lokal ini memang harus benar-benar memperhatikan karakteristik dan kebutuhan daerah.

Sedangkan menurut Abdullah Idi, bahwasannya kurikulum muatan lokal adalah program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, serta lingkungan budaya dan kebutuhan daerah, sedangkan anak didik di daerah itu wajib mempelajarinya. Dengan demikian kita harus benar-benar memperhatikan karakteristik lingkungan daerah dan kebutuhan daerah tersebut dalam proses perencanaan kurikulum.<sup>12</sup>

Menurut Muhammad Nasir, kurikulum muatan lokal adalah seperangkat rencana dan dengan keadaan dan kebutuhan daerah masing-masing serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler untuk mengembangkan potensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah termasuk

---

<sup>11</sup> Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* ., 205

pada keunggulan daerah, yang mana materinya tidak dapat dikelompokkan kedalam mata pelajaran yang ada. Muatan lokal merupakan bagian dari struktur dan muatan kurikulum yang terdapat pada standar isi didalam kurikulum tingkat satuan pendidikan.<sup>13</sup>

Dari uraian definisi yang telah disebutkan diatas dapat disimpulkan bahwasannya kurikulum muatan lokal adalah suatu program pendidikan yang dikembangkan atau disusun oleh daerah ataupun suatu lembaga pendidikan yang disesuaikan dengan visi dan misi serta kebutuhan dari masyarakat sekitar sebagai program unggulan atau ciri khas suatu lembaga pendidikan.

## **2. Ruang Lingkup Program Muatan Lokal**

Menurut Muhaimin dkk, untuk mengembangkan Standar Kompetensi dan Standar Dasar Muatan Lokal harus dilakukan dengan:

- a. Mengidentifikasi keadaan dan kebutuhan daerah.
- b. Menentukan fungsi dan susunan atau komposisi pelajaran muatan lokal.
- c. Mengidentifikasi bahan kajian muatan lokal.
- d. Menentukan mata pelajaran muatan lokal.
- e. Mengembangkan SK dan KD beserta silabusnya.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik* (Yogyakarta :Ar-Ruzz Media, 2011), 284.

<sup>13</sup> Muhammad Nasir, “ *Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Konteks Pendidikan Islam Di Madrasah*”. *Jurnal Studia Islamika*. Vol. 10, No. 1 (Juni 2013), 4

<sup>14</sup> Muhaimin dkk, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Sekolah & Madrasah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 95.

Sedangkan dalam penyusunan dokumen KTSP, menurut Muhaimin dkk, pembahasan tentang pengembangan macam-macam muatan lokal sekurang-kurangnya harus mencerminkan tentang:

- a. Pencapaian visi, misi dan tujuan sekolah atau madrasah.
- b. Macam-macam muatan lokal mencerminkan pengembangan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas, potensi daerah dan potensi sekolah atau madrasah.
- c. Menggambarkan rasional tentang pentingnya muatan lokal tersebut bagi daya saing sekolah atau madrasah.
- d. Menjelaskan bahwa sumber daya yang ada di sekolah atau madrasah memenuhi syarat untuk menyelenggarakan muatan lokal tersebut.
- e. Ada kejelasan rumusan SKL, SK dan KD dari macam-macam muatan lokal yang dikembangkan.
- f. Memaparkan silabus muatan lokal yang diselenggarakan.
- g. Adanya kejelasan model pelaksanaan dan penilaian.<sup>15</sup>

Menurut E. Mulyasa terdapat beberapa ruang lingkup dalam implementasi muatan lokal, diantaranya:

- a. Muatan lokal dapat berupa mata pelajaran bahasa daerah, bahasa asing (Arab, Inggris, Mandarin, dan Jepang), kesenian daerah, keterampilan dan kerajinan daerah, adat istiadat (termasuk tata krama dan budi pekerti), dan pengetahuan tentang karakteristik

---

<sup>15</sup> Muhaimin dkk, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*.,96.

lingkungan sekitar, serta hal-hal yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan.

- b. Muatan lokal wajib diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, baik pada pendidikan umum, pendidikan kejuruan maupun pendidikan khusus.
- c. Beberapa kemungkinan lingkup wilayah berlakunya kurikulum muatan lokal, adalah sebagai berikut:
  - 1) Pada seluruh kabupaten/kota dalam suatu propinsi, khususnya di SMA/MA, dan SMK.
  - 2) Hanya pada satu kabupaten/kota atau beberapa kabupaten/kota tertentu dalam suatu propinsi yang memiliki karakteristik yang sama.
  - 3) Pada seluruh kecamatan dalam suatu kabupaten/kota yang memiliki karakteristik yang sama.

Setiap sekolah ini dapat memilih dan melaksanakan muatan lokal sesuai dengan karakteristik peserta didik, kondisi masyarakat, serta kemampuan dan kondisi sekolah dan daerah yang bersangkutan.<sup>16</sup>

### **3. Tujuan Program Muatan Lokal**

Masuknya kurikulum muatan lokal adalah sebagai penguat dari kurikulum nasional. Oleh karena itu tujuan dari kurikulum muatan lokal tersebut bersifat memperluas tujuan pendidikan yang telah

---

<sup>16</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.*, 276

digariskan dalam kurikulum nasional. Jadi disini kurikulum muatan lokal tidak boleh bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional, bahkan sebaliknya muatan lokal harus merupakan penjabaran lebih lanjut dari tujuan pendidikan nasional.

Menurut E. Mulyasa, tujuan dari kurikulum muatan lokal secara umum adalah untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap hidup kepada peserta didik agar memiliki wawasan yang mantap tentang lingkungan dan masyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku didaerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional. Sedangkan secara khusus, kurikulum muatan lokal ini bertujuan agar peserta didik dapat:

- a. Mengetahui dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan kebudayaan di daerahnya.
- b. Memiliki bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya.
- c. Memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai/aturan-aturan yang berlaku didaerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional.<sup>17</sup>

Pemahaman tentang tujuan kurikulum muatan lokal tersebut diatas, menunjukkan bahwasannya pengembangan dari kurikulum muatan

---

<sup>17</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.*, 274

lokal tersebut pada hakikatnya adalah untuk membekali peserta didik agar memiliki sikap dan kemampuan-kemampuan yang sesuai dengan kebutuhan lingkungan sekitarnya.

## **C. Tinjauan Tentang Implementasi Kurikulum Muatan Lokal**

### **1. Pengembangan Program Muatan Lokal**

Menurut Muhaimin, pengembangan Mata Pelajaran Muatan Lokal oleh sekolah dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Mengidentifikasi keadaan dan kebutuhan daerah.

Kegiatan ini dilakukan untuk menelaah dan mendata berbagai keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan.

Data tersebut dapat diperoleh dari berbagai pihak yang terkait di daerah yang bersangkutan seperti Pemda/Bappeda, Instansi vertikal terkait, Perguruan Tinggi, dan dunia usaha/industri. Keadaan daerah seperti telah disebutkan di atas dapat ditinjau dari potensi daerah yang bersangkutan yang meliputi aspek sosial, ekonomi, budaya, dan kekayaan alam. Kebutuhan daerah dapat diketahui antara lain dari:

- 1) Rencana pembangunan daerah bersangkutan termasuk prioritas pembangunan daerah, baik pembangunan jangka pendek, jangka panjang, maupun pembangunan berkelanjutan (sustainable development).

- 2) Pengembangan ketenaga kerjaan termasuk jenis kemampuan
    - kemampuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan.
  - 3) Aspirasi masyarakat mengenai pelestarian alam dan pengembangan daerahnya, serta konservasi alam dan pemberdayaannya.
- b. Menentukan fungsi dan susunan atau komposisi muatan lokal.

Fungsi kurikulum muatan lokal ini dapat diketahui dari berbagai jenis kebutuhan yang ada, antara lain untuk:

- 1) Melestarikan dan mengembangkan kebudayaan daerah.
  - 2) Meningkatkan keterampilan di bidang pekerjaan tertentu.
  - 3) Meningkatkan kemampuan berwiraswasta.
  - 4) Meningkatkan penguasaan bahasa Inggris untuk keperluan sehari-hari.
- c. Menentukan bahan kajian muatan lokal

Kegiatan ini pada dasarnya untuk mendata dan mengkaji berbagai kemungkinan muatan lokal yang dapat diangkat sebagai bahan kajian sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sekolah. Penentuan bahan kajian muatan lokal didasarkan pada kriteria berikut:

- 1) Kesesuaian dengan tingkat perkembangan peserta didik
- 2) Kemampuan guru dan ketersediaan tenaga pendidik yang diperlukan

- 3) Tersedianya sarana dan prasarana
- 4) Tidak bertentangan dengan agama dan nilai luhur bangsa
- 5) Tidak menimbulkan kerawanan sosial dan keamanan
- 6) Kelayakan berkaitan dengan pelaksanaan di sekolah

d. Menentukan mata pelajaran

Muatan Lokal Berdasarkan bahan kajian muatan lokal tersebut dapat ditentukan kegiatan pembelajarannya. Kegiatan pembelajaran ini pada dasarnya dirancang agar bahan kajian muatan lokal dapat memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan perilaku kepada peserta didik agar mereka memiliki wawasan yang mantap tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai/aturan yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional. Kegiatan ini berupa kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas, potensi daerah, dan prospek pengembangan daerah termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Serangkaian kegiatan pembelajaran yang sudah ditentukan oleh sekolah dan komite sekolah kemudian ditetapkan oleh sekolah dan komite sekolah untuk dijadikan nama mata pelajaran muatan lokal. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan.

- e. Mengembangkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar serta silabus, dengan mengacu pada Standar Isi yang ditetapkan oleh BSNP.

Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar adalah langkah awal dalam membuat mata pelajaran muatan lokal agar dapat dilaksanakan di sekolah. Adapun langkah-langkah dalam mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar adalah sebagai berikut:

- 1) Pengembangan Standar Kompetensi

Standar kompetensi adalah menentukan kompetensi yang didasarkan pada materi sebagai basis pengetahuan.

- 2) Pengembangan Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan kompetensi yang harus dikuasai siswa. Penentuan ini dilakukan dengan melibatkan guru, ahli bidang kajian, ahli dari instansi lain yang sesuai.

- 3) Pengembangan silabus secara umum.<sup>18</sup>

## **2. Prinsip-Prinsip Implementasi Kurikulum Muatan Lokal**

Dalam implementasi kurikulum muatan lokal ini tentunya memiliki beberapa prinsip ataupun aturan/batasan yang ditetapkan oleh pemerintah pusat yang diberikan sepenuhnya dalam pengembangannya pada masing-masing satuan pendidikan. Menurut Drs Khaeruddin

---

<sup>18</sup> Muhaimin, dkk, *Pengembangan Model KTSP Pada Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 95.

dalam bukunya menguraikan prinsip-prinsip tersebut kedalam lima bagian, yaitu:

- a. Bagi satuan pendidikan yang mampu mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar beserta silabusnya, maka lembaga tersebut dapat melaksanakan kurikulum muatan lokal dengan pengembangan standar kompetensi dan kompetensi dasar serta silabusnya sendiri. Sedangkan bagi satuan pendidikan yang belum mampu mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar beserta silabusnya maka ia dapat meminta bantuan kepada satuan pendidikan terdekat yang masih dalam satu daerahnya.
- b. Bahan kajian muatan lokal hendaknya disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik, yang mencakup perkembangan pengetahuan dan cara berpikir, emosional, serta sosial peserta didik. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diatur sedemikian rupa agar tidak memberatkan peserta didik dan tidak mengganggu penguasaan kurikulum nasional.
- c. Program pengajaran hendaknya dikembangkan dengan melihat kedekatan dengan peserta didik baik secara fisik maupun secara psikis.
- d. Bahan kajian muatan lokal yang diajarkan harus bersifat utuh, dalam artian mengacu pada suatu tujuan pengajaran yang jelas dan memberi makna kepada peserta didik. Jadi pengajaran muatan lokal

harus dilakukan secara sistematis dari mulai kelas awal sampai akhir, materi yang diajarkanpun harus diurut sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

- e. Dalam hal pengalokasian waktu untuk bahan kajian/pelajaran muatan lokal perlu memperhatikan jumlah minggu efektif untuk masing-masing mata pelajaran muatan lokal pada setiap semester agar tidak ada mata pelajaran yang mengganggu alokasi waktu mata pelajaran lainnya.<sup>19</sup>

### **3. Langkah Operasional Implementasi Kurikulum Muatan Lokal**

Menurut E. Mulyasa bahwasannya terdapat beberapa tahapan yang dilakukan dalam implementasi kurikulum muatan lokal, diantaranya sebagai berikut:

- a. Persiapan implementasi kurikulum muatan lokal di setiap satuan pendidikan

Dalam persiapan ini maka perlu adanya pertemuan khusus antara segenap staf pengajar dan pengelola, tidak lupa juga perwakilan komite sekolah dan masyarakat untuk menyusun beberapa hal yang berkenanan dengan implementasi kurikulum muatan lokal. Persiapan yang dibahas didalam tahap perencanaan ini adalah:

- 1) Menentukan mata pelajaran yang akan dipilih untuk mengisi materi muatan lokal bagi setiap tingkatan kelas, ini harus

dipertimbangkan dengan matang melihat kondisi ataupun kebutuhan peserta didik, faktor kesiapan guru, sarana prasarana dan lain sebagainya.

- 2) Menentukan guru dari mata pelajaran muatan lokal itu sendiri, yang mana harus sesuai dan dianggap sebagai orang yang tepat dan kompeten dalam bidangnya.
  - 3) Mempertimbangkan sumber dana dan sumber belajar yang diperlukan dalam implementasi kurikulum muatan lokal, bisa menggunakan dana BOS yang diberikan pemerintah, namun akan lebih baik jika sekolah mendapatkan dananya dari sponsor atau bekerja sama dengan pihak lain di luar sekolah.
- b. Tahap implementasi pembelajaran kurikulum muatan lokal di tiap satuan pendidikan

Disini sekolah mulai menjalankan kurikulum muatan lokal sesuai dengan hasil yang didapatkan dari proses perencanaan yang matang sebelumnya. Tahap ini merupakan tahap inti yang akan menentukan proses keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran muatan lokal ini. Keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh peran guru yang diberi tanggung jawab untuk mengelola mata pelajaran muatan lokal.

- c. Tindak lanjut dari implementasi kurikulum muatan lokal di tiap satuan pendidikan

---

<sup>19</sup> Khaeruddin, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Konsep dan Implementasinya di Madrasah)*

Tindak lanjut merupakan sebuah upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk perbaikan kurikulum muatan lokal dan ajang penilaian atas hasil dari pelaksanaan kurikulum muatan lokal. Secara umum juga sebagai bentuk promosi kepada masyarakat luas atas kesuksesan implementasi kurikulum muatan lokal di lembaganya.<sup>20</sup> Tindak lanjut ini juga dapat dikatakan sebagai evaluasi, evaluasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan data tentang sejauh mana keberhasilan peserta didik dalam belajar dan keberhasilan guru dalam mengajar. Fungsi evaluasi dalam proses pembelajaran adalah mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan sampai dimana keefektifan pengalaman belajar, kegiatan belajar, dan metode pembelajaran yang digunakan.

Untuk mengembangkan dan memperbaiki kurikulum sekolah yang bersangkutan, hampir setiap saat guru melaksanakan kegiatan evaluasi dalam rangka menilai keberhasilan belajar siswa dan menilai isi atau materi pelajaran yang terdapat didalam kurikulum.<sup>21</sup>

#### **4. Kendala-Kendala dalam Implementasi Kurikulum Muatan Lokal**

Dalam suatu kegiatan, apalagi dalam implementasi kurikulum muatan lokal ini tentunya tidak lepas dari kendala yang muncul dalam pelaksanaannya. Menurut H. Dakir terdapat beberapa kendala yang

---

(Yogyakarta: Pilar Media, 2007), 115.

<sup>20</sup> E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004(Panduan Pembelajaran KBK)* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 206.

terjadi dalam implementasi kurikulum muatan lokal, diantaranya sebagai berikut:

- a. Kurangnya minat peserta didik untuk mengikuti pelajaran kurikulum muatan lokal, selain itu juga tidak memungkiri kenyataan bahwa kebutuhan dari peserta didik sangat heterogen. Hal ini merupakan kendala yang datang dari peserta didik yang mana membutuhkan penanganan dengan segera. Adanya kendala ini karena latar belakang peserta didik yang berbeda, baik yang menyangkut keluarga, cita-cita ataupun impian dari peserta didik. Maka hal inilah yang menentukan kuatnya motivasi peserta didik dalam mengikuti pelajaran.
- b. Minimnya jumlah guru secara kuantitas maupun kualitas untuk mengasuh mata pelajaran muatan lokal, sehingga berkendala pada kelancaran implementasi kurikulum muatan lokal.
- c. Sarana dan prasarana yang belum memadai untuk mengadakan muatan lokal, dan minimnya dana untuk mendukung kegiatan implementasi kurikulum muatan lokal. Sarana dan prasara ini merupakan hal yang sangat penting guna untuk kelangsungan implementasi kurikulum muatan lokal, kurangnya sarana dan prasarana ini sebenarnya dapat diatasi dengan mudah apabila ada dana yang mendukung untuk proses pengadaannya. Namun

---

<sup>21</sup> Nurdin Mansur . "*Urgensi Kurikulum Muatan Lokal Dalam Pendidikan.*" Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA. Vol. XIII NO. I (Agustus ,2018), 77.

sayangnya pihak sekolah seringkali kekuarangan daya untuk pengadaan sarana dan prasarana tersebut.<sup>22</sup>

Sedangkan menurut Al-Musanna persoalan-persoalan yang terjadi dalam implementasi kurikulum muatan lokal sampai saat ini dirasa masih sangat pelik, mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasinya. Dilihat dari segi ketenagaan , pelaksanaannya memerlukan pengorganisasian khusus karena melibatkan pihak-pihak lain selain sekolah. Selain itu juga dilihat dari segi proses belajar mengajar, pelaksanaan muatan lokal dapat menggunakan pendekatan keterampilan proses dan pendekatan kontekstual, namun dalam praktiknya kompetensi guru-gurun yang menerapkannya masih sangat kurang sehingga perlu penanganan lanjut.<sup>23</sup>

#### **5. Upaya yang telah dilakukan dalam mengatasi kendala-kendala dalam implementasi kurikulum muatan lokal**

Melihat kendala yang dihadapi dalam implementasi kurikulum muatan lokal yang telah dijelaskan diatas tersebut, maka pemerintah juga sedang melakukan beberapa upaya untuk mengatasi kendala tersebut. Menurut H. Dakir upaya-upaya yang dilakukan pemerintah tersebut, yaitu:

- a. Menambah anggaran dana untuk implementasi kurikulum muatan lokal, karena dana merupakan nafas terpenting dalam menyokong kelancaran implementasi suatu program. Keberadaan dana

---

<sup>22</sup> H. Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 108.

tersebut dapat mengatasi beberapa kendala sekaligus seperti penambahan sarana dan prasarana yang ada, sehingga pembelajaran tidak lagi monoton. Hal ini tentu saja dapat mengatasi kendala lainnya yaitu mengenai minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran muatan lokal.

- b. Mengadakan penataran bagi calon guru bidang studi muatan lokal, dikarenakan minimnya instansi pendidikan yang secara khusus mengajarkan beberapa materi muatan lokal di negeri ini. Dengan demikian, kualitas / profesionalisme guru muatan lokal semakin meningkat dan akan berimbas pada kesuksesan dalam pencapaian tujuan dikeluarkannya kebijakan kurikulum muatan lokal.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Al-Musanna, "Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Konteks Pendidikan di Aceh", *Jurnal Penelitian* Vol. 10. No.2 (Oktober 2009), 10.

<sup>24</sup> H. Dakir, *Perencanaan dan Inovasi Kurikulum*.,107.